

Analisis Hubungan antara *Financial Literacy* dan *Financial Distress* (Studi Pada Usia Produktif Di Provinsi Bengkulu)

Annisa Sarah Fadhila[✉], Andrieta Shintia Dewi²

Program Studi Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Universitas Telkom

DOI: [/doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.1812](https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.1812)

Abstrak

Provinsi Bengkulu adalah salah satu provinsi yang berada di pulau Sumatra dan termasuk kedalam provinsi termiskin di Indonesia. Selama pandemi Covid-19 pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Financial literacy menjadi hal berpengaruh dalam menyikapi fluktuasinya perekonomian selama masa pandemi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara financial literacy dan financial distress studi kasus pada usia produktif di Provinsi Bengkulu, dengan menggunakan metode kuantitatif sebagai metode penelitiannya. Sampel yang diambil sebanyak 400 responden yang berusia 15-54 tahun dengan menggunakan teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan yaitu skala likert untuk variabel financial literacy dan The InCharge Financial Distress/Financial Well-being (IFDFW) untuk variabel financial distress. Menggunakan analisis deskriptif dan analisis pearson product moment sebagai teknik analisisnya. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa tingkat financial literacy pada usia produktif di Provinsi Bengkulu tinggi dengan tingkat financial distress yang sedang dan terdapat hubungan positif yang sangat lemah antara financial literacy dan financial distress pada usia produktif di Provinsi Bengkulu.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; Kesulitan Keuangan; Usia Produktif; Provinsi Bengkulu

Abstract

Bengkulu province is one of the provinces located on the island of Sumatra and is among the poorest provinces in Indonesia. During the Covid-19 pandemic, the economic growth of Bengkulu Province experienced significant fluctuations. Financial literacy is influential in responding to economic fluctuations during this pandemic. Lack of understanding of managing finances (financial literacy) will aggravate stress levels. This study aims to determine the relationship between financial literacy and financial distress case studies at productive age in Bengkulu Province, using quantitative methods as research methods. The sample was taken by 400 respondents aged 15-54 years using purposive sampling techniques. The measuring instruments used are the likert scale for financial literacy variables and The InCharge Financial Distress / Financial Well-being (IFDFW) for financial distress variables. Use descriptive analysis and product analysis pearson moment as its analysis techniques. From the research conducted obtained the results that the level of financial literacy at the productive age in Bengkulu Province is high and the level of financial distress is moderate and there is a very weak positive relationship between financial literacy and financial distress at the productive age in Bengkulu Province.

Keywords: *Financial Literacy, Financial Distress, Productive Age, Bengkulu province*

Copyright (c) 2022 Annisa Sarah Fadhila

✉Corresponding author :

Email Address : Axsarahfad@student.telkomuniversity.ac.id

PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu adalah salah satu provinsi yang berada di pulau Sumatra dan termasuk kedalam provinsi termiskin di Indonesia, berada di urutan ke tujuh dengan tingkat angka kemiskinan sebesar 15,30% berada diatas Provinsi Aceh dengan tingkat angka kemiskinanya sebesar 15,43% menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan September tahun 2020.

Penduduk kota Bengkulu terdiri dari beberapa kategori kelompok usia salah satunya usia produktif, menurut SEPAKAT Bappenas usia produktif dibagi kedalam beberapa kelompok usia, yaitu kelompok usia muda (15-24 tahun), kelompok usia pekerja awal (25-34 tahun), kelompok usia paruh baya (35-44 tahun), kelompok usia pra-pensiun (45-54 tahun) dan kelompok usia pensiun (55-64). Menurut UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, menetapkan batas usia pensiun adalah 55 tahun. Jumlah penduduk usia produktif di Provinsi Bengkulu (usia 15-54 tahun) mencapai 1.299.593 jiwa dari total keseluruhan jumlah penduduknya sebesar 2.010.670 Bengkulu merupakan salah satu Provinsi yang dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi. Penurunan ini semakin di picu dengan adanya pandemi COVID-19 yang mempengaruhi pendapatan seluruh bidang perekonomian. Dari data Badan Pusat Statistik (2020) laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu pada akhir kuartal II 2021 berada di angka 6,29% melesat jauh dibandingkan dengan kuartal II 2020.

Berdasarkan survey yang dilakukan OJK, dengan melibatkan 12.773 responden dari 34 Provinsi dan 67 Kota/Kabupaten di peroleh data sebesar 38,03% responden yang memahami *financial literacy*. Data ini meningkat dari hasil survey tahun 2016 yang tingkat *financial literacy*nya sebesar 29,7%. Pada survei *Financial Health Index* 2020 (FHI) yang dilakukan oleh gobear.com skor *financial literacy* Indonesia sebesar 67% lebih unggul dari negara Vietnam dengan skor 64%. Namun skor ini masih tergolong rendah jika melihat tingkat *financial literacy* negara Hongkong 72% dan negara Singapura 79% dan jika dilihat secara keseluruhan rata-rata tingkat *financial literacy* kawasan Asia pasifik pada tahun 2020 sebesar 70%.

Indeks literasi keuangan Provinsi Bengkulu berada di angka 34,12% masih jauh di bawah indeks literasi keuangan nasional. Untuk pulau Sumatra sendiri Provinsi Bengkulu berada di urutan kedua terendah diatas Provinsi Lampung. Jika dilihat dari data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan mengelola keuangan masyarakat Bengkulu masih sangat kurang. Kurangnya pemahaman mengelola keuangan (*financial literacy*) akan memperparah tingkat stress. Kurangnya keterampilan serta pengetahuan untuk mengelola keuangan secara efektif dapat menyebabkan stress keuangan (Steen & MacKenzie, 2013). Tingkat stres yang disebabkan oleh masalah keuangan yang terus meningkat akan menimbulkan *financial distress* dan dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak produktif dan mengurangi waktu dalam bekerja karena terlalu fokus kepada masalah keuangan pribadi (Kim, Sorhaindo, & Garman, 2006).

Financial Literacy

Setyawan & Wulandari (2020) mengatakan *Financial literacy* adalah sebuah aktifitas yang dapat meningkatkan pengetahuan ataupun keterampilan di bidang keuangan. Financial literacy adalah pengetahuan dan kemampuan mengelola keuangan yang kemudian akan diaplikasikan dalam pengambilan keputusan keuangan sehingga dapat meningkatkan financial well-being (kesejahteraan keuangan) individu dan masyarakat (Nurwinda and Dewi

2020). Menurut Suryani & Ramadhan (2017) terdapat tiga indikator financial literacy, yaitu financial attitude, financial behavior dan financial knowledge.

Financial Distress

Financial distress dapat dikatakan sebagai bentuk ketegangan fisik atau mental yang sangat kuat mengenai kekhawatiran terkait keuangan yang dapat bertahan dalam waktu yang singkat hingga berkepanjangan (Prawitz et al., 2006). Sedangkan menurut Isanti & Dewi (2021) Financial distress mengacu kepada beberapa kondisi keuangan, seperti kondisi keuangan pribadi, keluarga dan kondisi lainnya.

Hubungan Financial Literacy dan Financial Distress

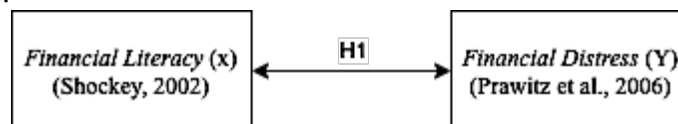
Nurwinda & Dewi (2020) mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan pada dewasa muda di Provinsi DKI Jakarta ditemukan hubungan positif yang kuat antara financial literacy dan financial distress. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan Isanti & Dewi (2021) pada generasi milenial di kota Semarang ditemukan hubungan positif yang rendah antara financial literacy dan financial distress.

Kerangka Penelitian

Penelitian ini menganalisis hubungan antara variabel *financial literacy* dan variabel *financial distress*. Variabel *financial literacy* mengacu kepada penelitian yang telah dilakukan oleh (Shockey & Laster, 2002), yang memiliki dimensi atau faktor pembentuk terdiri dari: *financial attitude*, *financial behavior*, dan *financial knowledge*. Baptista & Dewi (2021) menyatakan bahwa *financial literacy* terdiri dari *financial abilities* dan *financial knowledge*. Sedangkan variabel *financial distress* mengacu kepada penelitian yang telah dilakukan oleh Prawitz et al., (2006) yaitu skala *The InCharge Financial Distress/Financial Well-being (IFDFW)* atau *Personal Financial Wellness (PFW)*. Yang terdiri dari:

1. Level stres saat ini
2. Kepuasan akan situasi keuangan
3. Perasaan mengenai keuangan pribadi
4. Kekhawatiran untuk memenuhi biaya bulanan
5. Keyakinan untuk membayar situasi darurat
6. Kesulitan keuangan untuk situasi minor
7. Terus membayar hutang
8. Tekanan mengenai situasi keuangan pribadi

Berdasarkan faktor yang telah di jelaskan diatas, maka diperoleh kerangka pemikiran yang tertera pada Gambar 2.1, dimana *financial literacy* sebagai variabel (X) dan *financial distress* sebagai variabel (Y).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Idris et al., (2013)

Untuk penelitian ini didapatkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *financial literacy* memiliki hubungan signifikan dengan *financial distress*.

METODOLOGI

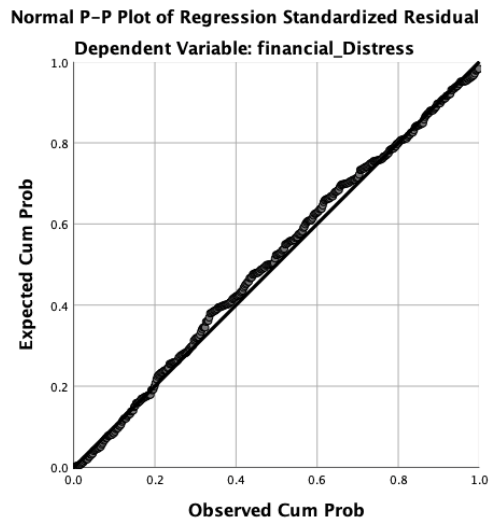
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *financial literacy* dan *financial distress* pada usia produktif Provinsi Bengkulu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan kondisi *financial literacy* dan *financial distress* pada usia produktif Provinsi

Bengkulu. Tipe penyelidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penyelidikan korelasi, dengan latar penelitian *non- contrived setting*.

Tingkat keterlibatan peneliti dalam penelitian tidak terlibat apapun. Sehingga penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian dimana peneliti tidak melakukan intervensi atau manipulasi data. Penelitian ini fokus untuk mengetahui bagaimana kegiatan individu seseorang yaitu *financial literacy* berhubungan dengan *financial distress*. dimensi waktu, yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas P-plot

Pada Gambar 2 grafik P-Plot, dapat dilihat bahwa titik berada disekitar garis diagonal dan cenderung naik mengikuti garis, yang artinya data kuesioner ini terdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

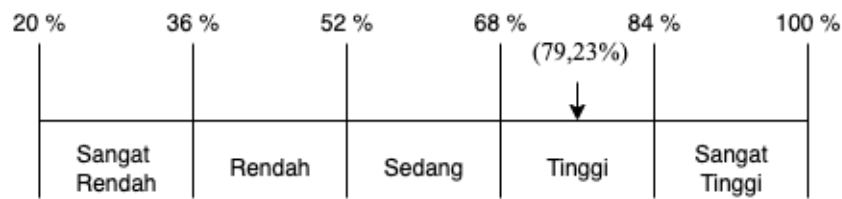
		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.8968670
Most Extreme Differences	Absolute	.045
	Positive	.021
	Negative	-.045
Test Statistic		.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054 ^c

Gambar 3. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

Data berdistribusi normal jika signifikansi $> 0,05$, jika data $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Nilai Asymp. Sig (2-tailed) yang diujikan pada data responden yaitu sebesar $0,054 > 0,05$, yang mengartikan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Analisis Deskriptif

Rata-rata skor pada variabel *financial literacy* yaitu sebesar 1.584,52 dengan persentase 79,23%. Dengan Persentase ini, maka tanggapan yang di berikan oleh responden usia produktif di Provinsi Bengkulu masuk ke dalam kategori tingkat *financial literacy* yang tinggi. Hal ini mengartikan bahwa masyarakat usia produktif di Provinsi Bengkulu mampu untuk menilai dan mengambil keputusan yang efektif terkait dengan kondisi keuangannya. Untuk penjelasan yang lebih rinci dapat dilihat pada Gambar dalam bentuk garis kontinum.

**Gambar 4.** Garis Kontinum *Financial Literacy*

Sumber: Data yang telah diolah

Hasil tanggapan responden usia produktif di Provinsi Bengkulu terhadap *financial distress* diukur menggunakan skala *The InCharge Financial distress/financial well-being (IFDFW)*. Pada Tabel 1 menjelaskan lebih rinci terkait klasifikasi level variabel *financial distress* yang dibedakan menjadi tiga klasifikasi (Tingkat *financial distress* tinggi, sedang dan rendah).

Tabel 1. Klasifikasi Level Variabel *Financial Distress*

Tingkat <i>Financial Distress</i>	Kategori data dalam skala ordinal
1,0 – 4,0	Tingkat <i>financial distress</i> tinggi
4,1 – 6,9	Tingkat <i>financial distress</i> sedang
7,0 – 10,0	Tingkat <i>financial distress</i> rendah

Sumber : Prawitz et al., (2006)

Berdasarkan hasil pengolahan data *kuesioner financial distress* pada usia produktif di Provinsi Bengkulu yang ditunjukkan pada Tabel 2. Ditemukan bahwa *financial distress* pada usia produktif di Provinsi Bengkulu termasuk ke dalam kategori sedang, dengan nilai mean sebesar 6,50. Berdasarkan Tabel 3, jika nilai *mean* berada di rentang nilai 4,1 – 6,9 maka termasuk kedalam kategori tingkat *financial distress* yang sedang.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Financial Distess

Item	Pernyataan	Jumlah Poin	Skor
FD 1	Level stress saat ini	2604	6,51
FD 2	Kepuasan akan situasi keuangan	2556	6,39
FD 3	Perasaan mengenai keuangan pribadi	2533	6,33
FD 4	Kekhawatiran untuk memenuhi biaya bulanan	2464	6,16
FD 5	Keyakinan untuk membayar situasi darurat	2013	5,03
FD 6	Kesulitan keuangan untuk situasi minor	2829	7,07
FD 7	Terus membayar hutang	3072	7,68
FD 8	Tekanan mengenai situasi keuangan pribadi	2725	6,81
Mean			6,50

Sumber: Data yang telah diolah

Analisis Korelasi Pearson Product Moment

Correlations

		Financial_Literacy	financial_Distress
Financial_Literacy	Pearson Correlation	1	.156**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	400	400
financial_Distress	Pearson Correlation	.156**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	400	400

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 5. Analisis Korelasi Parametrik Pearson Product Moment

Dari Gambar 5 dapat dilihat bahwa nilai pearson correlation financial literacy dan financial distress adalah 0,156 dengan korelasi positif dan nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ nilai signifikansi ini mengartikan bahwa H1 diterima. Berdasarkan tabel 3.11 angka pearson corellation tersebut masuk ke kategori korelasi yang sangat rendah karena berada di rentang nilai 0 – 0,1999. Maka dapat diartikan bahwa variabel financial literacy dan financial distress pada usia produktif di Provinsi Bengkulu memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah dengan korelasi yang positif. Korelasi positif mengartika bahwa arah hubungan kedua variabel tersebut searah. Maka dapat diartikan bahwa jika tingkat *financial literacy* meningkat, maka tingkat *financial distressnya* juga akan meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah di olah, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat *financial literacy* pada usia produktif di Provinsi Bengkulu tinggi.
2. Tingkat *financial distress* pada usia produktif di Provinsi Bengkulu sedang.
3. Hubungan antara *financial literacy* dan *financial distress* pada pada usia produktif di Provinsi Bengkulu sangat lemah.

Referensi :

- BPS. (2020). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin*. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da_03/1
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Isanti, V. F., & Dewi, A. S. (2021). Analisis Hubungan Antara Financial Literacy dan Financial Distress Pada Generasi Milenial Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(1), 686–702.
- Kim, J., Sorhaindo, B., & Garman, E. T. (2006). Relationship between Financial Stress and Workplace Absenteeism of Credit Counseling Clients. *Journal of Family and Economic Issues*, 27(3), 458–478. <https://doi.org/10.1007/s10834-006-9024-9>
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 2(1), 53–61.
- Nurwinda, F., & Dewi, A. S. (2020). Analisis Hubungan Antara Financial Literacy dan Financial Distress. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(1), 126–139.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*. Survey Report. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-2019.aspx>
- Prawitz, A. D., Garman, E. T., Sorhaindo, B., O'Neill, B., Kim, J., & Drentea, P. (2006). InCharge financial distress/financial well-being scale: Development, administration, and score interpretation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 17(1), 34–50. <https://doi.org/10.1037/t60365-000>

- Setyawan, W., & Wulandari, S. (2020). Peran Sikap Keuangan Dalam Mengintervensi Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pekerja Di Cikarang. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.32493/skt.v4i1.6435>
- Shockey, S. S., & Laster, J. f. (2002). Low-Wealth Adults' Financial Literacy. Money Management Behaviors. and Associated Factors. Including Critical Thinking. In *Dissertation*. The Ohio State University.
- Steen, A., & MacKenzie, D. (2013). Financial Stress, Financial Literacy, Counselling and the Risk of Homelessness. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 7(3), 31–48. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v7i3.3>
- Suryani, S., & Ramadhan, S. (2017). Analisis Literasi Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro di Kota Pekanbaru. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.31539/costing.v1i1.67>